

**MENCEGAH TERJADINYA PERNIKAHAN SEDARAH DENGAN MEMAHAMI  
PARTUTURON DALAM MASYARAKAT  
BATAK ANGKOLA-MANDAILING**

**Husniah Ramadhani Pulungan**

Lecturer of Muhammadiyah South Tapanuli University Padangsidempuan  
Jl. Sutan Muhammad Arief No. 32, Padangsidempuan, Sumatera Utara  
E-mail: husniah.umts@gmail.com

**Abstract**

Islam always take care about the way how to talk with the other people. This thing such as how we call our family or how we call someone else with the good name. We have to know well about it that prevent occurrence incestuouse marriage. In the speech community Batak Angkola - Mandailing have *partuturon*. It is like how we call all of our big family with polite name and this is very serious because in this society have the high appreciation of it. This time, many young people don't undestand about it. The writer hope this thing can help them to know more about *partuturon*. *Partuturon* is not just about the appreciation but it is about good personality when talk with the other people.

**Key Words:** Marriage Tribe, Partuturan, Batak, Angkola, Mandailing

**Abstrak**

Islam senantiasa menjaga diri tentang cara untuk berbicara dengan orang lain. Perkara ini seperti bagaimana kita memanggil keluarga atau bagaimana kita memanggil orang lain dengan nama yang baik. Kita harus selalu tahu tentang hal tersebut untuk menjaga pernikahan sedarah. Dalam komunitas bahasa Batak Angkola - Mandailing memiliki *partuturon*. Ini adalah seperti bagaimana memanggil semua keluarga besar dengan nama sopan dan hal ini sangat serius karena dalam masyarakat ini memiliki apresiasi yang tinggi dari itu. Kali ini, banyak anak muda tidak mengerti tentang hal itu. Penulis berharap hal ini dapat membantu mereka untuk tahu lebih banyak tentang *partuturon*. *Partuturon* bukan hanya tentang apresiasi tapi ini adalah tentang kepribadian yang baik ketika berbicara dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Pernikahan Sedarah, Partuturon, Batak, Angkola, Mandailing

**PENDAHULUAN**

Pernikahan sangat erat hubungannya dengan fitrah manusia karena sesungguhnya semua yang ada di alam semesta ini diciptakan Allah swt. Secara berapsang-pasangan. Fitrah inilah yang mendorong setiap makhluk Allah swt. Untuk berusaha menemukan pasangan hidupnya. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Yaasiin: 36 yang berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Selanjutnya, dengan menikah, seseorang akan merasakan ketentraman dan kebahagiaan karena dapat meluapkan segala cinta dan perasaannya selama ini pada pasangan hidupnya di jalan yang sesuai dengan syariat Allah swt. Allah juga berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum: 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Dengan demikian, jalan terbaik bagi dua insan berlainan jenis yang saling mencintai adalah menikah. Allah swt. telah berjanji akan selalu menyertai orang-orang yang menikah karena ingin menjauhkan diri dari maksiat. Dalam suatu hadis, Rasulullah saw. bersabda yang artinya: “Tiga golongan yang berhak ditolong oleh Allah swt., yaitu pejuang di jalan Allah, budak yang menebus dirinya dari tuannya, dan orang-orang yang menikah karena ingin menjauhkan diri dari yang haram”. (H.R. Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a.)<sup>1</sup>

Kemudian, salah satu syarat pernikahan adalah terbebasnya suami-istri dari penghalang-penghalang nikah. Keduanya atau salah satunya tidak terdapat penghalang tersebut baik hubungan nasab atau sebab-sebab tertentu, seperti sepersusuan, perbedaan agama, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya, maka penulis akan memaparkan bagaimana *partuturon* dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing agar terhindar dari pernikahan sedarah sesuai dengan salah satu syarat pernikahan yaitu tidak ada hubungan nasab. Berikut pemaparannya.

## MASYARAKAT TUTUR BATAK ANGKOLA-MANDAILING

Masyarakat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat tidak akan pernah terlepas dari tutur atau dengan kata lain disebut dengan masyarakat tutur (*speech community*). Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai *verbal repertoire* yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-

<sup>1</sup> Yustisianisa, *Panduan Pranikah For Muslimah*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), hlm. 26-28

<sup>2</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwajiri, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2012), hlm. 910

norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur.<sup>3</sup> Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Selanjutnya, dilihat dari sempit dan luas verbal repertoirnya, dapat dibedakan adanya dua macam masyarakat tutur, yaitu:

1. Masyarakat tutur yang repertoir masyarakatnya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoir setiap penutur lebih luas pula.
2. Masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya.<sup>4</sup>

Kedua jenis masyarakat tutur ini terdapat baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional maupun masyarakat besar dan modern.

Tulisan ini akan lebih fokus pada jenis masyarakat yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya. Di samping itu, masyarakat tuturnya juga termasuk kecil dan tradisional, dalam hal ini adalah masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing.

Masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing mengenal adanya *partuturon* yaitu merupakan istilah perkerabatan yang memiliki nilai-nilai luhur adab pergaulan orang per orang dan kelompok per kelompok dalam masyarakat. Pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an telah terjadi perubahan drastis dalam *partuturon*. Generasi muda sangat malas *martarombo*, sehingga kawula muda dengan mudah menerjemahkan kata *oom* dalam bahasa Belanda menjadi *uda*. Padahal orang yang disapa *uda* itu barangkali adalah *tulang* 'saudara laki-laki ibu, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman dan dalam bahasa Jawa disebut dengan *pakde'*, *amang boru* 'suami dari saudara perempuan ayah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan bapak mertua atau mertua laki-laki', *amang uda* 'adik laki-laki ayah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman dan dalam bahasa Jawa disebut dengan *paklek'*, *amang tua* 'abang ayah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman dan dalam bahasa Jawa disebut dengan *pakde'*, *apak ketek* 'suami dari adik perempuan ibu, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman' atau *apak tuo* 'suami dari kakak perempuan Ibu, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman'.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 36

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 38

<sup>5</sup> Basyral Hamidi Harahap, *Siala Sampagul*, (Bandung: Pustaka, 2004)

Keengganan *martarombo* ini telah berdampak pada menurunnya kesopansantunan, dan menurunkan kadar rasa malu. Oleh karena itu, *partuturon* yang banyak itu seharusnya kembali diajarkan kepada generasi muda, agar kelestarian nilai-nilai luhur budaya daerah ini dapat dijaga.

### **PARTUTURON DALAM MASYARAKAT BATAK ANGKOLA-MANDAILING**

*Partuturon* merupakan suatu hal yang menarik karena *partuturon* yang berasal dari kata *tutur* ini merupakan istilah sapaan yang dipakai ketika menyapa orang lain dan kata kunci kekerabatan yang menentukan posisi setiap orang dalam jaringan kekerabatan *Dalihan na Tolu*.<sup>6</sup>

*Dalihan na Tolu* dikenal dengan *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* yang merupakan simbol tiga kelompok masyarakat adat yang saling bekerjasama dalam menyelesaikan semua urusan. Segala beban dipikul bersama. Ini adalah simbol gotong-royong, kebersamaan, hak dan kewajiban, tenggang rasa, kasih sayang, *holong*, sehingga kekerabatan tetap terpelihara dengan baik.<sup>7</sup>

Selanjutnya, dalam masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing, pertemuan pertama pada umumnya diawali dengan dialog pertanyaan dan jawaban tentang nama marga masing-masing karena dengan saling mengetahui marga, maka orang yang baru berkenalan itu mengetahui tutur mereka yang tepat (kebiasaan ini disebut dengan *martarombo*). Kebiasaan *martarombo* berkembang dalam pergaulan sehari-hari dengan orang di luar masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Hal ini dilakukan dengan mencari tokoh, tempat, kampung, organisasi atau lembaga yang dikenal dengan baik. Dengan demikian, perasaan kebersamaan akan tercipta. Hal ini merupakan bukti bahwa nilai tutur berperan penting dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru.

Menurut Hall, ada 6 karakteristik komunikasi yang bersifat etis, yaitu:

1. *Authenticity*: sekalipun orang tidak menyebutkan sesuatu apa pun tentang dirinya atau apa yang ada di dalam benaknya, komunikasinya haruslah murni, asli, dan mengizinkan orang lain mengetahui siapa mereka sesungguhnya.
2. *Inclusion*: pemahaman orang lain terhadap dunia harus diperlakukan sama pentingnya sebagai miliknya sendiri. Komunikator etika mengusahakan untuk memasukkan dan menghargai sudut pandang orang lain di dalam dialog.
3. *Confirmation*: mengenal orang lain secara aktif nilai dapat menegaskan keberadaan orang lain dan saling menguntungkan di dalam dialog. Melibatkan diri di dalam dialog adalah menceburkan diri pada suatu jenis komunikasi yang benar-benar menghargai orang lain.
4. *Presentness*: menentang godaan untuk tetap menjaga jarak dari orang lain atau dialihkan oleh kepentingan internal dan eksternal. Bahkan, pada saat ini orang lain dan dialog di antara orang-orang tersebut menjadi prioritas utama.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 89

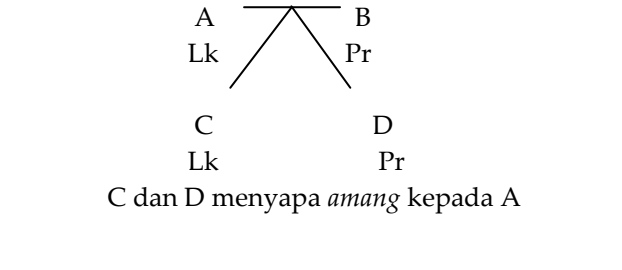
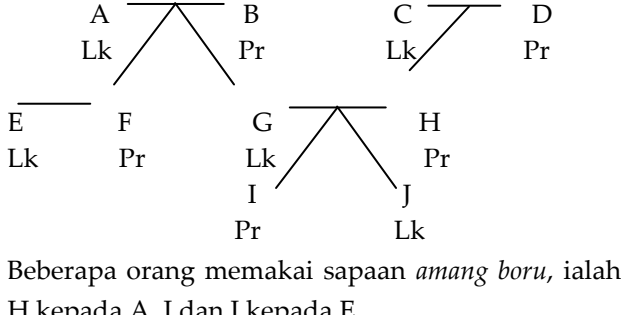
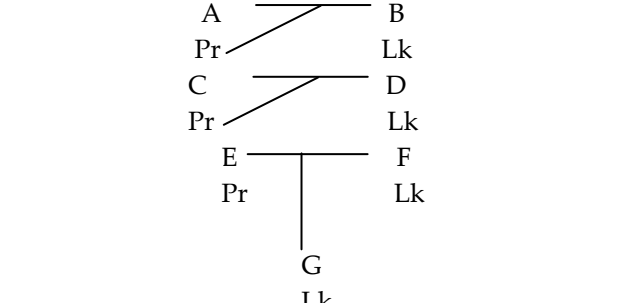
<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 23

5. *Spirit of mutual equality*: semangat kesetaraan. Gagasan ini berseberangan dengan seseorang yang menguasai orang lain atau mendominasi percakapan. Bahkan, kesadaran pada saling mengakui keabsahan memungkinkan seluruh kalangan yang terlibat untuk berbicara secara bebas dan terbuka.
6. *Supportive climate*: suasana yang mendukung penting untuk mendorong setiap orang untuk mengambil bagian dan menanggukhan penilaian tentang kedudukan seseorang sebagai orang yang memiliki hak untuk menilai orang lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan cara-cara mengatasi tantangan komunikasi yang bersifat etis tersebut di atas ternyata telah dimiliki masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing juga. Kemacetan komunikasi etika itu dapat diatasi dengan implementasi nilai-nilai luhur budaya masyarakat. *Partuturon* atau istilah kekerabatan dalam masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing terdiri atas 67 tutur.<sup>9</sup> Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut.

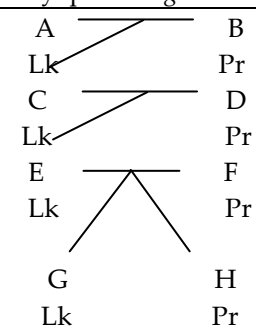
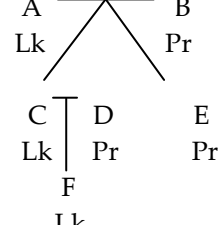
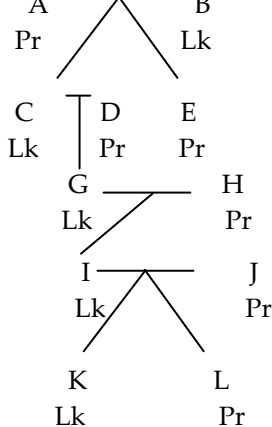
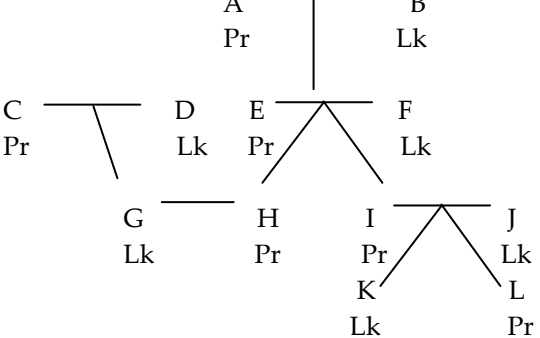
Tabel 1.

**Bentuk Bahasa *Partuturon* Masyarakat Tutur Batak Angkola-Mandailing**

No.	<i>Partuturon</i>	Bagan
1.	<i>Amang</i> adalah tutur anak laki-laki dan perempuan C dan D kepada ayah A. Ayah A dan ibu B juga biasa menyapa C dengan <i>amang</i> . <i>Amang</i> juga boleh diucapkan kepada seorang tua laki-laki pada saat perkenalan sebelum <i>martarombo</i> . Misalnya, " <i>Aha do margo ni amang?</i> " artinya " <i>Apa margo bapak?</i> "	
2.	<i>Amang boru</i> adalah suami dari saudara perempuan ayah kita (laki-laki dan perempuan). <i>Amang boru</i> adalah juga tutur perempuan yang sudah menikah kepada ayah suaminya, mertua laki-laki. Saudara laki-laki dari perempuan yang sudah menikah itu pun juga menyapa mertua laki-laki saudara perempuannya itu dengan <i>amang boru</i> .	
3.	<i>Amang menek</i> adalah tutur seorang ibu kepada anak laki-laki dari anak perempuan dari anak perempuannya.	

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 92-93

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 96-124

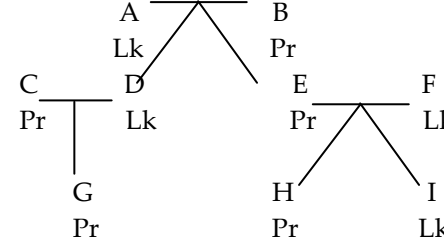
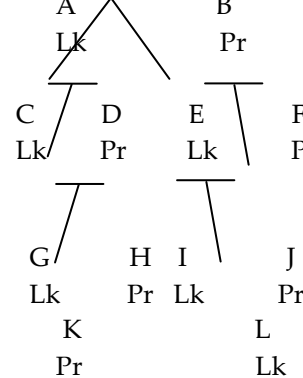
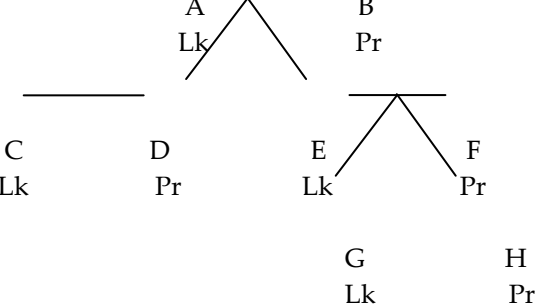
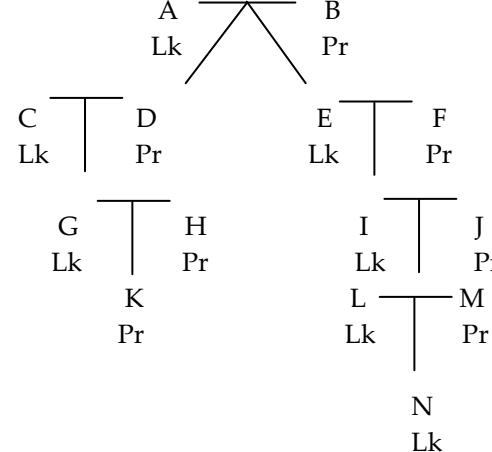
<p>4.</p>	<p><i>Amang mulak</i> adalah ayah dari kakek kita dari pihak ayah dengan perkataan lain, ayah dari ayah dari ayah kita, atau kakek dari ayah kita.</p>	<p>A menyapa <i>amang menek</i> kepada G</p>  <p>Jadi A adalah <i>amang mulak</i> bagi G dan H</p>
<p>5.</p>	<p><i>Amang na poso</i> adalah tutur perempuan kepada anak laki-laki dari saudara laki-lakinya.</p>	 <p>Jadi E menyapa <i>amang na poso</i> kepada F</p>
<p>6.</p>	<p><i>Amang na poso mulak</i> adalah sapaan perempuan kepada cucu laki-laki dari anak laki-laki <i>amang na poso</i>.</p>	 <p>E menyapa G dengan tutur kekerabatan <i>amang na poso</i> karena kedudukan G sama dengan cucu laki-laki dari anak laki-laki G, yaitu K, maka E menyapa K dengan sapaan <i>amang na poso mulak</i>.</p>
<p>7.</p>	<p><i>Amang tobang</i> adalah sapaan laki-laki dan perempuan kepada suami dari kakak ibu mereka. Sapaan ini juga adalah sapaan kita kepada ayah dari kakek kita.</p>	 <p>K dan L menyapa <i>amang tobang</i> kepada G, suami kakak ibu I. Tutur ini juga diucapkan oleh K dan L kepada B ayah dari kakek F. Jadi B, ayah dari kakek F adalah kakek dari ayah J. Kakek dan cucu adalah sama kedudukannya dalam <i>partuturon</i>. Itu</p>

		sebabnya K dan L menyapa B dengan sapaan <i>amang tobang</i> .
8.	<i>Amang tua</i> adalah sapaan kepada abang ayah kita.	<p>G dan H kepada C, abang dari E, ayah G dan H.</p>
9.	<i>Amang uda</i> adalah <i>tutur</i> kepada adik ayah kita.	<p>G dan H kepada E, adik laki-laki dari ayah mereka C</p>
10.	<i>Anak</i> adalah sapaan bagi anak laki-laki.	<p>C dan D adalah anak dari pasangan A dan B</p>
11.	<i>Anak mulak</i> adalah kebalikan <i>amang mulak</i> . Jadi kita (laki-laki) adalah <i>anak mulak</i> bagi ayah dari kakek kita dari pihak ayah.	<p>G adalah <i>anak mulak</i> bagi A</p>
12.	<i>Anak tobang</i> adalah kebalikan dari <i>amang tobang</i> .	<p>G suami kakak ibu I menyapa K dan L dengan <i>anak tobang</i>. <i>Tutur</i> ini juga diucapkan oleh B, ayah dari kakek F, kepada K dan L.</p>
13.	<i>Anggi</i> adalah sapaan kepada saudara yang lebih muda sesama laki-laki atau sesama perempuan. <i>Anggi</i> , juga merupakan sapaan kakek atau nenek kepada cucunya.	<p>C adalah sulung dari tiga bersaudara. C memakai kata sapaan <i>anggi</i> kepada D dan E</p>

<p>14. <i>Angkang</i> adalah sapaan kepada saudara yang lebih tua sesama laki-laki atau sesama perempuan. <i>Tutur</i> ini juga dipakai untuk menyapa istri <i>angkang</i> kita.</p>	<p style="text-align: center;">E dan F menyapa <i>angkang</i> kepada C dan D</p>
<p>15. <i>Angkang mulak</i> adalah kata sapaan kita kepada anak perempuan dari kakek ayah kita.</p>	<p>E adalah <i>naboru</i> dari G yaitu saudara perempuan dari C, ayah G. S adalah <i>naboru</i> dari U. Semua putera puteri dan menantu laki-laki dan perempuan dari pasangan G dan H, dan semua putera puteri dan menantu pasangan U dan V ialah I, J, K, L, M, N, O, P dan Q menyapa pasangan E dan F dan pasangan S dan T dengan <i>tutur angkang mulak</i>.</p>
<p>16. <i>Apak ketek</i> adalah suami dari adik perempuan ibu kita. <i>Tutur</i> ini sama artinya dengan <i>amang menek</i>.</p>	<p>K, L dan M menyapa J dengan <i>apak ketek</i> artinya bapak kecil. Kata kunci kekerabatan ini merupakan adopsi dari istilah kekerabatan Minangkabau. Kelompok ini termasuk dalam jajaran <i>kahanggi pareban</i> dalam sistem kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i>.</p>
<p>17. <i>Apak tuo</i> adalah suami dari kakak ibu kita. <i>Tutur</i> ini juga merupakan istilah kekerabatan Minangkabau yang sering ditrjemahkan menjadi <i>apak tobang</i>. <i>Apak tuo</i> juga termasuk di dalam kelompok <i>kahanggi pareban</i> dalam sistem kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i>.</p>	<p>Jaringan kekerabatan <i>apak ketek</i> sama dengan jaringan kekerabatan <i>apak tuo</i> di atas ini. Putera dan puteri pasangan I dan J, ialah K, L dan M menyapa G sebagai <i>apak tuo</i></p>
<p>18. <i>Bayo</i> ialah tutur timbal balik antara anak <i>boru</i> laki-laki dan <i>mora</i> perempuan.</p>	

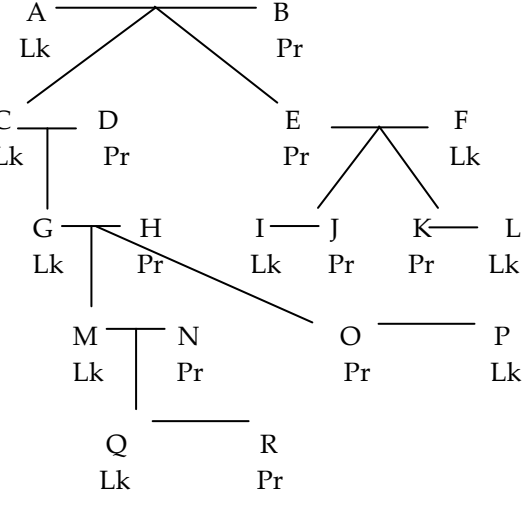
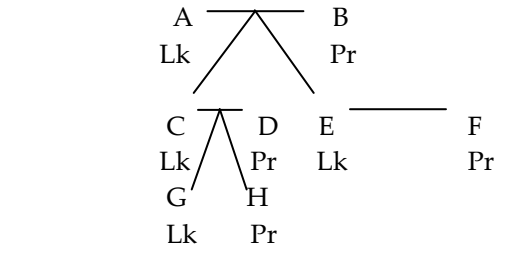
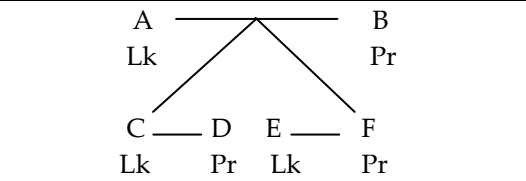
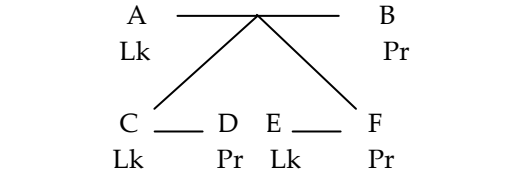
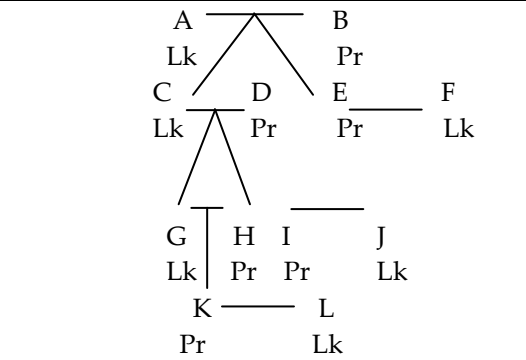


		<p style="text-align: center;">G          H          I          J Lk        Pr          Lk        Pr</p> <p><i>Tutur bayo</i> secara timbal balik antara A dan D, antara C dan F, antara G dan J.</p>
19.	<p><i>Bere</i> adalah sapaan seorang laki-laki kepada anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuannya. <i>Tutur</i> ini juga diucapkan oleh mertua laki-laki dan mertua perempuan kepada suami anak perempuan mereka.</p>	<p>A dan B menyapa H dengan <i>tutur bere</i>, demikian juga F kepada I dan J.</p>
20.	<p><i>Bere mulak</i> adalah <i>tutur</i> laki-laki kepada anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuan kakeknya (ayah dari ayahnya). <i>Tutur</i> ini juga diucapkan oleh seorang ibu kepada <i>amang boru</i> dari suaminya.</p>	<p>E adalah saudara perempuan C. C dan D menyapa <i>bere</i> kepada I dan K. Kedudukan kakek dan cucu laki-laki dari anak laki-laki adalah sama, maka semua <i>bere</i> kakek adalah juga <i>bere</i> cucu laki-laki itu. L menyapa <i>bere</i> kepada I dan K. Karena sapaan <i>bere</i> yang diucapkan oleh C kepada I dan K, diulangi lagi oleh L kepada I dan K, maka <i>tutur</i> ini disebut <i>bere mulak</i>.</p>
21.	<p><i>Boru</i> adalah istilah kekerabatan untuk anak perempuan .</p>	<p>E adalah <i>boru</i> dari pasangan A dan B</p>
22.	<p><i>Boru mulak</i>, sapaan ini diucapkan oleh seorang perempuan kepada anak perempuan dari saudara perempuan kakeknya (ayah dari ayahnya).</p>	<p>Posisi E dan M sama dalam <i>partuturon</i>. E mempunyai <i>boru</i> J. Dalam hal ini J adalah <i>boru mulak</i> bagi M.</p>

<p>23. <i>Boru tulang</i>, tutur ini diucapkan oleh laki-laki dan perempuan kepada anak perempuan dari saudara laki-laki ibu mereka.</p>	 <p>G adalah <i>boru tulang</i> dari H dan I</p>
<p>24. <i>Boru tulang halalango</i> adalah tutur seorang laki-laki kepada anak perempuan dari anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu dari ibunya.</p>	 <p>K adalah <i>boru tulang halalango</i> bagi L di satu pihak K adalah <i>iboto</i> bagi L, di lain pihak K adalah <i>boru tulang</i> bagi L. Walaupun tidak dilarang, namun perkawinan antara K dan L tidak dianjurkan.</p>
<p>25. <i>Bou</i> adalah sapaan kepada saudara perempuan ayah. Ini juga merupakan sapaan seorang ibu kepada ibunda suaminya. Istilah kekerabatan ini merupakan bentuk singkat dari <i>inang boru</i> dan <i>namboru</i>. Artinya, tokoh ini sesungguhnya adalah <i>inang</i> karena ia adalah saudara perempuan ayah, tetapi juga sebagai <i>boru</i> karena ia adalah anak perempuan kakek (ayah dari ayah).</p>	 <p>Sapaan G dan H kepada D ialah <i>bou</i> atau <i>namboru</i>. Sapaan yang sama berlaku bagi F kepada B.</p>
<p>26. <i>Bou mulak</i> ialah sapaan laki-laki kepada cucu perempuan dari anak laki-laki dari saudara perempuan ayah kakek kita dari pihak ayah.</p>	 <p>Jadi, I menyapa D dengan panggilan <i>bou</i> sedangkan N, cucu I dari anak laki-laki L, menyapa <i>bou</i> juga kepada K. Inilah yang disebut <i>bou mulak</i> bagi N</p>

		karena sapaan kekerabatan itu berulang kembali ( <i>mulak</i> ) pada generasi cucu-cucu mereka (D dan I) dari anak laki-laki mereka (G dan L).
27.	<i>Bujing</i> adalah adik perempuan ibu.	<p>F dan G menyapa <i>bujing</i> kepada E</p>
28.	<i>Eda</i> adalah tutur timbal balik antara istri dan saudara perempuan suaminya.	<p>D dan E saling menyapa secara timbal balik dengan sapaan <i>eda</i></p>
29.	<i>Etek</i> sama dengan <i>bujing</i> . Tutur ini merupakan pengaruh dari kekerabatan Minangkabau pada tutur kekerabatan Angkola-Mandailing.	<p>G dan H menyapa F dengan tutur <i>etek</i></p>
30.	<i>Hela</i> adalah sapaan mertua laki-laki kepada suami anak perempuannya. Bandingkan dengan <i>bere</i> .	<p>D adalah <i>hela</i> dari A</p>
31.	<i>Iboto</i> adalah tutur timbal balik antara saudara laki-laki dan saudara perempuan.	<p>Dua bersaudara, laki-laki dan perempuan, C dan D saling menyapa <i>ito</i>.</p>
33.	<i>Iboto pamere</i> adalah tutur timbal balik antara saudara sepupu kandung, yaitu anak laki-laki dan anak perempuan dari dua atau lebih ibu yang bersaudara kandung.	<p>D dan E bersaudara kandung. G adalah anak</p>

		perempuan D dan H anak laki-laki E. Secara timbal balik G dan H adalah <i>iboto pamere</i> .
34.	<i>Inang</i> adalah <i>tutur</i> anak laki-laki kepada ibunya dan <i>tutur</i> timbal balik antara ibu dan anak perempuannya. <i>Tutur</i> ini juga diucapkan secara timbal balik antara seorang istri dan saudara perempuan dari ayah suaminya.	<p>Secara timbal balik antara B dan D, D dan H memakai <i>tutur inang</i>. Sedangkan E menyapa B dengan sapaan <i>inang</i>, demikian juga G kepada F</p>
35.	<i>Inang boru</i> , lihat <i>bou</i> .	-
36.	<i>Inang boru mulak</i> , lihat <i>bou mulak</i> .	-
37.	<i>Inang bujing</i> , lihat <i>bujing</i> , <i>nambujing</i> dan <i>etek</i> .	-
38.	<i>Inang mulak</i> adalah <i>tutur amang boru</i> kepada menantu perempuan dan <i>tutur</i> timbal balik antara <i>namboru</i> suami dan istrinya. Lihat juga <i>inang</i> .	<p>A bertutur <i>inang</i> kepada D demikian juga C kepada H. H dan F secara timbal balik memakai sapaan <i>inang</i>.</p>
39.	<i>Inang tobang</i> sering disingkat menjadi <i>tobang</i> adalah sapaan anak laki-laki dan perempuan kepada kakak perempuan ibu mereka. Sapaan yang sama kepada nenek ibu mereka (ibu dari ibu dari ibu).	<p><i>Inang tobang</i> atau <i>tobang</i> adalah sapaan G dan H kepada D, J dan K kepada B.</p>
40.	<i>Inang tua</i> adalah <i>tutur</i> kepada istri <i>amang tua</i> , biasa juga disingkat menjadi <i>nantua</i> .	<p>G dan H menyapa D dengan istilah kekerabatan <i>inang tua</i> atau disingkat menjadi <i>nantua</i>.</p>

<p>42.</p>	<p><i>Inang tulang mulak</i> biasa disingkat menjadi <i>nantulang mulak</i>, ialah tutur dari <i>amang boru</i> suami kepada istri suami tersebut, atau tutur kita (laki-laki dan perempuan) kepada istri dari cucu laki-laki dari saudara laki-laki ibu kita.</p>	 <p>Sapaan <i>nantulang mulak</i> oleh F kepada H, oleh I, J, K dan L kepada N, oleh P kepada R</p>
<p>43.</p>	<p><i>Inang uda</i> biasa disingkat menjadi <i>nanguda</i>, ialah tutur kepada istri dari adik laki-laki ayah.</p>	 <p><i>Nanguda</i> adalah sapaan G dan H kepada F</p>
<p>44.</p>	<p><i>Ipar</i> adalah tutur laki-laki kepada saudara laki-laki istrinya. Lihat juga <i>tunggane</i>.</p>	 <p><i>Ipar</i> adalah sapaan E kepada C</p>
<p>45.</p>	<p><i>Kahanggi</i> adalah kerabat semarga.</p>	<p>-</p>
<p>46.</p>	<p><i>Lae</i> adalah tutur laki-laki kepada suami dari saudara perempuannya, kebalikan dari saudara <i>ipar</i>.</p>	 <p><i>Lae</i> adalah sapaan C kepada E</p>
<p>47.</p>	<p><i>Mora</i> adalah seluruh kandung laki-laki kerabat istri yaitu saudara laki-laki, ayah, paman dan kakeknya atau kerabat semarga dari istri. <i>Mora</i> adalah satu di antara tiga unsur <i>Dalihan Na Tolu</i>.</p>	 <p>Keluarga pasangan A dan B, C dan D, G dan H adalah <i>mora</i> dari pasangan E dan F, I dan J dan K</p>

		dan L. A, C dan G adalah saudara kandung para istri F, J dan L.
49.	<i>Naboru mulak</i> , lihat <i>bou mulak</i> .	-
50.	<i>Nanguda</i> adalah istri dari adik laki-laki ayah.	<p>A — B Lk — Pr</p> <p>C — D — E — F Lk — Pr — Lk — Pr</p> <p>G — H Lk — Pr</p> <p>G dan H menyapa <i>nanguda</i> kepada F</p>
51.	<i>Nantulang</i> adalah sapaan kepada istri saudara laki-laki ibu.	<p>A — B Lk — Pr</p> <p>C — D — E — F Lk — Pr — Pr — Lk</p> <p>G — H Pr — Lk</p> <p>G dan H menyapa <i>nantulang</i> kepada F</p>
52.	<i>Nantulang mulak</i> adalah sapaan <i>amang boru</i> kepada istri dari <i>amang na poso</i> .	<p>A — B Lk — Pr</p> <p>C — D — E — F Lk — Pr — Pr — Lk</p> <p>G — H Lk — Pr</p> <p>F menyapa <i>nantulang mulak</i> kepada H</p>
53.	<i>Ompung</i> adalah kakek dan nenek yaitu orang tua ayah dan ibu. <i>Ompung</i> laki-laki sering disebut <i>ompung halaklahi</i> sedangkan <i>ompung</i> perempuan disebut <i>ompung dadaboru</i> atau <i>ompung boru</i> .	<p>A — B — C — D — E — F Lk — Pr — Lk — Pr — Lk — Pr</p> <p>G — H — I — J — K — L — M Lk — Pr — Lk — Pr — Lk — Pr — Lk</p> <p>N — O — P — Q — R — S — T Lk — Pr — Pr — Lk — Lk — Pr — Lk</p> <p>T — U — V — W — X — AA — BB Lk — Pr — Lk — Pr — Lk — Pr — Pr</p> <p>CC Lk</p> <p>R menyapa <i>ompung</i>, <i>ompung suhut</i> kepada A dan B dan sapaan yang sama T kepada E; <i>ompung bayo</i> timbal balik antara G dan J, antara I dan L; R menyapa <i>ompung boru</i>, <i>ompung dadaboru</i>, <i>ompung menek</i>, <i>nenek menek</i> kepada B dan sapaan yang sama T kepada F. N, P dan R menyapa <i>ompung godang</i>, <i>ompung halaklahi</i>, <i>nenek godang</i> atau <i>nenek tuan</i> kepada A dan sapaan yang sama T kepada E dan AA kepada G. CC menyapa <i>ompung mulak</i> kepada</p>

		A dan sapaan yang sama secara timbal balik antara keturunan pasangan A dan B dan keturunan pasangan E dan F yaitu keturunan <i>pisang rahut</i> dan keturunan <i>mora ni mora</i> . Sapaan <i>ompung</i> secara timbal balik berlaku antara T dan V kepada W, antara AA kepada W.
54.	<i>Ompung boru</i> , lihat <i>ompung</i> .	-
55.	<i>Ompung dongan</i> , lihat <i>dongan</i> .	-
56.	<i>Ompung halaklahi</i> , lihat <i>ompung</i> .	-
57.	<i>Ompung mulak</i> , lihat <i>ompung</i> .	-
58.	Ompung suhut, lihat <i>ompung</i> .	-
59.	<i>Pahompu</i> , <i>pahompu</i> adalah <i>cucu</i> .	-
60.	<i>Pahompu dongan</i> ialah <i>cucu</i> dari <i>ompung dongan</i> .	-
61.	<i>Pahompu mulak</i> , lihat <i>ompung mulak</i> .	-
62.	<i>Pareban</i> adalah tutur kerabat sesama laki-laki yang istrinya bersaudara kandung.	<p>C dan F adalah <i>pareban</i> secara timbal balik</p>
63.	<i>Pisang rahut</i> adalah <i>anak boru</i> dari <i>anak boru</i> .	<p>Pasangan C dan D beserta seluruh keturunannya menurut garis laki-laki adalah <i>anak boru</i> dari pasangan E dan F. Pasangan A dan B seluruh keturunannya menurut garis laki-laki (A, H, I, N, Q, T, V, X, Y dan Z) adalah <i>anak boru</i> dari pasangan C dan D menurut garis laki-laki. Jadi pasangan A dan B beserta seluruh keturunannya menurut garis laki-laki adalah <i>pisang rahut</i> bagi seluruh keturunan pasangan E dan F menurut garis keturunan laki-laki mulai dari M dan seterusnya.</p>
64.	<i>Tulang</i> adalah sapaan anak laki-laki dan perempuan kepada saudara laki-laki ibu mereka. Sapaan ini juga berlaku bagi menantu laki-laki kepada mertua laki-laki. Ada istilah yang sama maknanya dengan <i>tulang</i> , ialah <i>mamak</i> . Sapaan ini merupakan adopsi dari	

	istilah kekerabatan Minangkabau.	G dan H menyapa <i>tulang</i> kepada E, demikian juga C kepada A
66.	<i>Tulang na poso</i> adalah sapaan <i>amang boru</i> kepada cucu laki-laki <i>tulang</i> nya.	<p style="text-align: center;">C menyapa G dengan <i>tulang na poso</i></p>
67.	<i>Tunggane</i> adalah saudara laki-laki istri.	<p style="text-align: center;">C menyapa <i>tunggane</i> kepada E</p>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa betapa santunnya masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing sehingga *partuturon* pun dipikirkan secara detil demi menjaga rasa hormat dan sikap menghargai antarkerabat. Bukankah ini juga termasuk interferensi budaya Islam, yaitu saling memanggil dengan sebutan yang baik. Semoga *partuturon* ini dapat dijaga kelestariannya hingga masa yang akan datang, karena *partuturon* ini adalah cerminan budaya yang berakhlakul karimah. Di samping itu, dengan memahami *partuturon* masyarakat Batak Angkola-Mandailing, maka Insya Allah akan memberikan pemahaman siapa saja yang tidak boleh dinikahi tadi karena ada hubungan nasab. Dengan demikian, hal-hal yang tidak baik dapat dihindarkan.

## PENUTUP

Masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing mengenal adanya *partuturon* yaitu merupakan istilah perkerabatan yang memiliki nilai-nilai luhur adab pergaulan orang per orang dan kelompok per kelompok dalam masyarakat. Tujuan dari *partuturon* ini, di samping untuk kesantunan juga untuk mengetahui nasab sehingga terhindar dari terjadinya pernikahan sedarah. Namun pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an telah terjadi perubahan drastis dalam *partuturon*. Generasi muda sangat malas *martarombo*, sehingga mereka dengan mudah menerjemahkan kata *oom* dalam bahasa Belanda menjadi *uda*. Padahal orang yang disapa *uda* itu barangkali adalah *tulang* 'saudara laki-laki ibu, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman dan dalam bahasa Jawa disebut dengan *pakde'*, *amang boru* 'suami dari saudara perempuan ayah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan bapak mertua atau mertua laki-laki', *amang uda* 'adik laki-laki ayah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman dan dalam bahasa Jawa disebut dengan *paklek'*, *amang tua* 'abang ayah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman dan dalam bahasa Jawa disebut



dengan *pakde'*, *apak ketek* 'suami dari adik perempuan ibu, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman' atau *apak tuo* 'suami dari kakak perempuan Ibu, dalam bahasa Indonesia disebut dengan paman'.

Kebiasaan *martarombo* berkembang dalam pergaulan sehari-hari dengan orang di luar masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Mereka mencari tokoh, tempat, kampung, organisasi atau lembaga yang saling mereka kenal dengan baik. Dengan demikian perasaan kebersamaan akan tercipta. Ini merupakan bukti bahwa nilai tutur berperan penting dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru.

Menurut Hall, ada 6 karakteristik komunikasi yang bersifat etis, yaitu *authenticity*, *inclusion*, *confirmation*, *presentness*, *spirit of mutual equality* dan *supportive climate*. Berdasarkan tentang cara-cara mengatasi tantangan komunikasi yang bersifat etis tersebut di atas ternyata telah dimiliki oleh masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing juga. Kemacetan komunikasi etika itu dapat diatasi dengan implementasi nilai-nilai luhur budaya masyarakat yang tercermin dalam *partuturon* atau istilah kekerabatan dalam masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing yang terdiri atas 67 *tutur* tersebut. Di samping itu, *partuturon* juga membuktikan bahwa budaya tutur sapa Islam yang santun, terinterferensi pada budaya masyarakat tutur Batak Angkola-Mandailing.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

Harahap, Basyral Hamidi, *Siala Sampagul*, Bandung: Pustaka, 2004

Syaikh Muhammad, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2012

Yustisiana, *Panduan Pranikah For Muslimah*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2010